

REFLEKSI

Achmad Charris Zubair

Ada seorang sufi yang taat beribadah kepada Allah. Hidupnya diisi penuh dengan ketaatan terhadap Allah, dan ditinggalkannya kehidupan duniawi yang menurutnya akan menyesatkan hidupnya. Sepintas tak ada cela yang dapat ditimpakan terhadap dirinya. Ia juga percaya sepenuhnya Allah akan selalu menolongnya terhadap kesulitan-kesulitan yang mengganggu hidupnya. Sehingga ia seringkali menolak kebaikan-kebaikan budi masyarakat sekelilingnya. Seperti orang-orang yang memberikan makanan untuk kebutuhan sehari-harinya, memberinya pakaian dan sekedar uang, karena ia berpandangan bahwa pertolongan tersebut akan menghalanginya bertemu dengan Allahnya. Kesufiannya telah membawanya kepada anggapan bahwa Allah akan langsung memberinya "keajaiban" dalam menolong hidupnya. Makanan, pakaian, dan rezeki akan turun begitu saja dari langit karena ia merasa telah beribadah "tanpa cela" terhadap Allah. Hal itu amat jelas, ketika pada suatu saat kampungnya mengalami bencana banjir, akibat sungai di sisi kampung yang meluap karena hujan terus menerus turun dari langit selama dua minggu tanpa henti. Masyarakat sekitar telah berupaya untuk menyelamatkan diri, dengan cara membendung semampunya aliran sungai agar tidak terjadi bencana yang lebih besar. Mengungsi ke tempat yang lebih tinggi, atau menyelamatkan diri dan hartanya dengan perahu-perahu.

Dalam kondisi seperti itu, si sufi tetap saja berdo'a, agar Allah menolongnya dengan cara-Nya. Ketika air semakin naik, seorang tetangganya telah menawarkan jasa baiknya agar si sufi ikut mengungsi bersamanya ke tempat yang lebih tinggi. Tetapi si sufi menolak tawaran tersebut, dan mengatakan bahwa ia telah menunggu janji Allah yang akan menolongnya.

Ketika air semakin naik, hampir setinggi orang duduk si sufi masih saja berdo'a memohon pertolongan Allah. Datanglah untuk kedua kalinya, tetangga yang lain menawarkan diri agar si sufi naik ke rumah panggung yang lebih tinggi agar ia selamat. Si sufi tetap menolak, karena ia percaya bahwa dirinya yang taat beribadah akan diselamatkan oleh Allah secara mukjizat. Ketika air telah merambat sampai leher manusia yang berdiri, si tetangga yang lain berusaha menolongnya agar si sufi mau naik ke perahunya dan mengungsi ke tempat yang lebih aman. Akan tetapi lagi-lagi si sufi menolak pertolongan itu dan tetap meneruskan do'a mohon pertolongan-Nya kepada Allah, sembari ditolaknya tawaran tetangganya karena ia percaya pasti Allah akan menolongnya sebagai seorang yang taat beribadah dengan cara-cara khusus yang berbeda dengan manusia "awam" lainnya.

Akhirnya si sufi pun mati tenggelam, ruhnya melayang menuju Tuhan. Ketika berhadapan dengan pengadilan Allah di akhirat, ia mengajukan protes. Mengapa ia yang taat beribadah, tidak ditolong oleh Allah ketika terjadi bencana banjir, sedangkan orang-orang yang ia anggap durhaka justru selamat dari bencana tersebut. Maka pada saat itu Allah menjawab, bukankah sudah kukirimkan pertolongan itu, bahkan sampai tiga kali, tetapi engkau telah menolak pertolongan-Ku.

Dari kisah di atas kita semua dapat mengambil hikmah bahwa, banyak di antara kita yang salah dalam menafsirkan hidup ini. Disangkanya hidup adalah dunia yang ajaib dan tidak mengenal proses. Padahal kita tahu bahwa Allah menciptakan alam semesta ini dengan proses keteraturan yang menjadi bagian dari sunatullah itu sendiri. Do'a menjadi bagian penting dalam kehidupan manusia yang

ringkih di hadapan Allah. Ketika manusia tidak berdaya, do'a tidak lagi sekedar berfungsi sebagai alat penghibur di kala duka, tetapi juga sebagai kunci pembuka pintu bagi seluruh kesulitan manusia. Allah pasti mendengar dan mengabulkan do'a yang dihaturkan kehadapan-Nya dengan sungguh-sungguh oleh makhluk-Nya. Akan tetapi Allah tidak akan "mengkhianati" aturan yang sudah dibuat-Nya sendiri. Terkabulnya do'a seorang makhluk tidak akan diwujudkannya melalui keajaiban yang menyimpang dari sunatullah, proses alam, keteraturan ciptaan Allah sendiri. Keberhasilan selalu melalui proses panjang yang selalu akan dapat dipahami oleh ummat manusia, karena manusia belajar dari proses kosmik itu sendiri. Seorang yang berdo'a agar ia diberi kekayaan ilmu maupun harta, harus mengusahakannya melalui belajar dan bekerja. Allah pasti akan memberikan fasilitas-fasilitas khusus bagi orang yang berdo'a, tetapi jelas bukan keajaiban yang melanggar hukum-hukum-Nya sendiri.

Bahkan mukjizat Allah yang diberikan kepada para nabi dan rasul pun sesungguhnya bukan suatu keajaiban yang melanggar aturan main kosmik alam semesta ciptaan Allah. Mukjizat selalu melalui proses yang wajar dan dapat dipahami oleh makhluk. Keistimewaan mukjizat dan oleh karena itu dianggap mengandung keajaiban, justru terletak pada momentumnya yang amat tepat, karena para nabi dan rasul-Nya bukanlah makhluk ajaib tanpa proses. Hanya barangkali proses untuk mencapai derajat kerasulan dan kenabian jauh lebih cepat dari yang kita duga. Mukjizat Ibrahim yang tahan api, tongkat Musa yang mengalahkan ular-ular hasil tukang sihir Fir'aun, belahnya laut Merah oleh tongkat Musa pada saat melarikan diri dari kejaran Fir'aun, Nuh yang mampu meramalkan bakal datangnya banjir besar dan membuat bahtera di tengah gurun, kelahiran Isa yang tanpa ayah, sampai mukjizat Al Qur'an pada kerasulan Muhammad. Semuanya bukanlah keajaiban yang tidak dapat dipahami akal budi manusia karena menyimpang dari sunatullah, semuanya masih dalam kerangka kosmik hukum-hukum Allah itu sendiri.

Do'a si sufi sesungguhnya didengar dan dikabulkan oleh Allah, tetapi si sufi telah salah mengartikan pertolongan Allah dengan cara yang penuh keajaiban. Padahal, bukankah itu juga sebagai suatu yang amat musykil. Tatkala banyak orang yang tenggelam dan mati tanpa pertolongan, si sufi sesungguhnya merupakan makhluk yang sungguh beruntung, karena ada yang berusaha menolongnya. Momentumnya tepat, dan bagi yang melihatnya akan menjadi suatu "keajaiban" tersendiri. Fasilitas telah diberikan Allah kepada orang yang berdo'a, karena berdo'a berarti masih mengaku sebagai hamba. Do'a telah membuat manusia terpilih di hadapan Allah. Do'a sendiri merupakan tali penghubung antara makhluk dengan Khalik dan ia dapat menjadikan seorang yang melantunkannya akan mendapatkan fasilitas lebih banyak dari makhluk yang tidak berdo'a. Do'a telah memberikan muatan ruhaniah bagi manusia, karena manusia yang berdo'a, memohon langsung kepada yang memiliki alam semesta, dan ia bagaimanapun telah memperkaya dirinya.

Banyak di antara kita yang telah diberi Allah kemudahan-kemudahan dalam hidup, masih bermimpi tentang keajaiban tanpa proses. Akhirnya malah menjadi pengkhianat bagi amanat yang semestinya ia tanggung. Manusia-manusia yang lebih menyukai jalan pintas dan meremehkan serta melupakan bahwa Allah dalam mencipta pun sesungguhnya melalui proses kosmik yang tidak pernah dikhianati-Nya. Barangkali kita memang masih harus banyak belajar dalam kehidupan ini, supaya hidup dan kehidupan kita selaku makhluk tidaklah menjadi sia-sia.